

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Terakhir, bab lima ini menyimpulkan seluruh hasil penelitian, juga paparan implikasi dan rekomendasi bagi pembaca atau peneliti berikutnya.

#### **1.1 Simpulan**

Hasil penelitian dan diskusi di bab IV menunjukkan bahwa metode pembelajaran struktural analitik sintetik memengaruhi kemampuan membaca dan menulis awal siswa di kelas II sekolah dasar. Hasil lebih lanjut tentang pengaruh metode ini diberikan di bawah ini.

1. Metode struktural analitik sintetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Kemampuan ini termasuk membaca kata dengan tepat, lancar, dan jelas; membaca kalimat dengan tepat, lancar, dan intonasi yang wajar; membaca cerita sederhana dengan tepat, lancar, dan intonasi yang wajar.
2. Metode Analitik Struktural Sintetik (SAS) menunjukkan peningkatan statistik dalam kemampuan menulis siswa di kelas II sekolah dasar. Dengan nilai signifikansi (0.001), uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa ada perbedaan posttest rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil *n-gain* kelas eksperimen pada pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS adalah 0.5, sedangkan *n-gain* kelas kontrol adalah 0.48. Kemudian hasil *n-gain* pada pembelajaran menulis menggunakan metode SAS adalah 0.7, sedangkan *n-gain* kelas kontrol adalah 0.6. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengaruh metode SAS pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Setelah melalui tahap struktural, tahap analitik, dan tahap sintetik.
3. Metode Struktural Analitik Sintetik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan walaupun belum signifikan jika dilihat dari angka statistik. Berikut indikator menulis yang diberikan yaitu, menuliskan kembali kalimat pada sebuah gambar, melengkapi kata pada kalimat yang rumpang, dan menulis kalimat berdasarkan gambar.

4. Hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *posttest* rata-rata antara kelas eksperimen dan kontrol, menurut nilai signifikansi (0.001) dari hasil uji hipotesis. Kelas eksperimen menghasilkan n-gain sebesar 0.7 yang merupakan nilai tinggi, sementara kelas kontrol menghasilkan n-gain sebesar 0.6 yang merupakan nilai sedang. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Pada observasi siswa di kelas kontrol dan eksperimen, siswa melakukan seluruh kegiatannya dengan baik, dapat mengikuti dan memahami walau terdapat keluhan, karena memakan waktu yang lama dalam menguraikan kalimat. Walau demikian guru tidak terbawa suasana oleh anak, guru tetap membantu dan mengamati seluruh siswa hingga tuntas. Akan tetapi, terdapat catatan-catatan yang perlu diperhatikan dan diperbaiki oleh guru pada pembelajaran berikutnya, supaya lebih kondusif dan efektif.
6. Hasil respons wawancara dari delapan guru, bahwa guru cenderung menggunakan metode ejaan pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Guru lebih memilih metode yang sangat umum yang seringkali digunakan. Guru menggunakan media buku, media visual, dan kartu kata. Rata-rata respons siswa mengikutinya dengan baik dan belajar menjadi menyenangkan, namun terdapat beberapa siswa yang disleksia dan berkebutuhan khusus sehingga guru harus membuat penanganan khusus. Pada pembelajaran membaca dan menulis awal menggunakan metode SAS, dengan demikian terdapat tiga guru yang belum pernah menggunakan metode SAS. Artinya metode SAS meskipun banyak penelitian yang dilakukan, ternyata tidak semua guru SD pernah melakukan metode SAS di kelas rendah. Kemudian pada metode SAS terdapat kendala bahwa anak tidak fokus dan metode SAS kurang cocok untuk anak yang cenderung kinestetik. Akan tetapi hampir seluruh guru menyatakan bahwa metode SAS baik untuk pembelajaran awal membaca dan menulis. Hasilnya pun dapat efektif bagi siswa.

## 1.2 Implikasi

Keberhasilan siswa bergantung pada peningkatan kemampuan membaca dasar mereka. Membunyikan simbol bahasa, apakah itu huruf, suku kata, kata, atau kalimat, dikenal sebagai membaca permulaan hakikatnya. Kemampuan awal dalam membaca sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di sekolah dasar. Siswa diharapkan dapat memahami tulisan dan menyuarakan dengan intonasi yang tepat.

Metode Analitik Struktural Sintetik (SAS) adalah yang terbaik untuk digunakan. Metode ini didasarkan pada gagasan ilmu bahasa umum bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat. Kemudian, metode ini mengeksplorasi pengalaman bahasa anak dan menggunakan prinsip eksplorasi sendiri. Metode SAS ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas dasar. Oleh karena itu, SAS dapat digambarkan sebagai proses yang dimulai dengan kalimat penuh, dibagi menjadi bagian yang lebih kecil, dan kemudian kembali ke bentuk awalnya. Dengan kata lain, metode SAS menganalisis dan mensintesis struktur dan pencapaian tujuan bahan pembelajaran untuk mendefinisikan penyampaian bahan pembelajaran.

Selain itu, kemampuan membaca bersama keterampilan berbahasa lainnya, membantu anak-anak berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka belum mempraktekkannya dengan baik. Kita sebagai pengajar berharap kemampuan yang dimiliki siswa akan membantu dirinya lebih berkembang di bidang akademik, dapat berinteraksi dengan masyarakat, dan menemukan cara baru untuk berkomunikasi di dunia yang semakin modern.

## 1.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diuraikan sebelumnya, peneliti mengusulkan sebagai berikut. Temuan yang diperoleh penulis adalah ketika guru memberikan metode SAS kepada siswa, guru tidak boleh menyebutkan tahap-tahap metode SAS yang nantinya akan membuat siswa bingung. Tetapi sebaiknya, guru dapat menyajikan struktur kalimat metode SAS yang sudah terbentuk dan tinggal membacakannya kepada siswa, kemudian siswa mengikuti contoh cara

membaca yang dilakukan guru. Kegiatan tersebut dilakukan berulang kali sehingga siswa lancar membaca dengan intonasi yang tepat dan wajar.

Kemudian temuan lain yang diperoleh penulis adalah bahwa pembelajaran menulis dengan menggunakan metode SAS baik digunakan untuk berlatih, karena siswa dapat belajar menyusun, memilah, kemudian dapat menggabungkan kembali pada suatu kalimat, kata, dan suku kata. Hal tersebut juga melatih siswa lebih teliti dalam menuliskan kalimat dan kata. Kemudian siswa juga dapat belajar berhitung jumlah suku kata pada kata. Selain itu, siswa dapat membunyikan intonasi yang berbeda pada penekanan di setiap suku kata.

Saran penulis adalah menganjurkan kepada manajer sekolah agar selalu mendorong guru untuk menyajikan karya ilmiah, guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepada para pendidik terutama guru untuk meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat menjadi guru profesional. Setelah itu, pendidik sering memperbaiki cara mengajar agar lebih menarik perhatian siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, penulis berpendapat bahwa di dalam metode SAS bisa disebut kegiatan paket lengkap dari seluruh metode yang ada, metode ini bisa mengarahkan anak dalam mengeja, memilah, menguraikan, dan menyusun kembali ke bentuk semula. Walaupun demikian dapat membuat anak mengeluh, yang namanya belajar memang memerlukan usaha lebih agar hasilnya sesuai harapan juga tentunya membutuhkan kesabaran, kehati-hatian, dan selalu mencari suatu teknik belajar yang menyenangkan siswa. Kemudian hendaklah untuk memahami betul langkah pembelajaran dalam menerapkan metode, pendekatan, atau strategi lainnya. Jangan sampai ketika mengetahui suatu cara, pengajar tidak mau berlatih dan tidak memahami proses setiap detailnya. Sehingga saat melakukan pembelajaran mereka tidak melakukan sesuatu yang berbeda. Karena ketidakmauan tersebut mengakibatkan pengajar kesulitan karena dirinya sendiri yang tidak mau merubah keadaan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dituju.